IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN JIWA KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK DI MA YAA BUNAYYA KOTA JAYAPURA

Sari Istiani [1], Talabudin Umkabu[2], Sigit Purwaka[3]
[1,2,3] Pendidikan Agama Islam IAIN Fattahul Muluk Papua
[1]sariistiani17@gmail.com, [2] talabudinumkabu@gmail.com,
[3]purwakasigit@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Cultural History (SKI) learning contains exemplary values of leadership, responsibility, discipline, trustworthiness, courage, cooperation, and justice. This study describes the implementation of SKI learning in instilling students' leadership spirit at MA Yaa Bunayya, Jayapura City, including its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative field study was conducted through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, SKI teacher, and class X students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that leadership values are integrated through planning, implementation, and evaluation. Teachers incorporate leadership values into learning documents, use discussion, presentation, group assignments, and role-based activities, and assess knowledge, skills, and observable attitudes. Implementation is supported by madrasah leadership, teacher competence, exemplary SKI content, and a religious environment, while constraints include uneven motivation and confidence, limited time, boarding-school activities, and external influences. SKI can therefore become a practical space for leadership formation when historical exemplars are transformed into participatory learning experiences.

Keywords: *Islamic Cultural History, Leadership Spirit, Character Education, Madrasah, Qualitative Study.*

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memuat keteladanan kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, amanah, keberanian, kerja sama, dan keadilan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran SKI dalam menanamkan jiwa kepemimpinan peserta didik di MA Yaa Bunayya Kota Jayapura serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik kelas X. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kepemimpinan berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mengintegrasikan nilai kepemimpinan dalam perangkat pembelajaran, menggunakan diskusi, tanya jawab, presentasi, penugasan kelompok, dan kegiatan berbasis peran, serta menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, kompetensi guru, materi SKI yang kaya keteladanan, dan lingkungan religius. Hambatan meliputi motivasi dan kepercayaan diri yang belum merata, keterbatasan waktu, aktivitas pesantren, dan pengaruh lingkungan luar. SKI dapat menjadi ruang praktik kepemimpinan ketika keteladanan tokoh sejarah diterjemahkan menjadi pengalaman belajar partisipatif.

Kata Kunci: Sejarah Kebudayaan Islam, Jiwa Kepemimpinan, Pendidikan Karakter, Madrasah, Penelitian Kualitatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan, tetapi juga manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil peran dalam kehidupan bersama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pembentukan watak sebagai bagian penting dari fungsi pendidikan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah idealnya tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan sosial yang tinggi, kemandirian, dan tanggung jawab (Irawan et al., 2026). Kepemimpinan dalam konteks pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan menjadi ketua atau memerintah orang lain. Menurut Arianto et al. (2026) bahwa sikap kepemimpinan berkaitan dengan keberanian mengambil tanggung jawab, kemampuan dalam bekerja sama, kedisiplinan, keteladanan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesediaan melayani kepentingan bersama.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peluang kuat untuk menjalankan fungsi kepemimpinan adalah Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI). Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah menempatkan SKI sebagai salah satu mata pelajaran PAI yang dipelajari peserta didik madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Materi SKI menghadirkan pengalaman sejarah Nabi Muhammad SAW., Khulafaur Rasyidin, para sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh peradaban Islam. Di dalamnya terdapat contoh kepemimpinan yang dapat dikaji melalui nilai amanah, kejujuran, keberanian, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa SKI dapat menjadi medium integrasi pendidikan karakter karena kisah tokoh sejarah memungkinkan peserta didik mempelajari nilai melalui keteladanan dan refleksi (Nadiastuti et al., 2026; Ridho, Irfani, & Yono, 2025).

Persoalannya, potensi tersebut tidak otomatis menjadi praktik pendidikan karakter yang mendalam. Apabila pembelajaran SKI hanya berorientasi pada hafalan nama tokoh, tempat, tahun, dan urutan peristiwa, nilai kepemimpinan yang terkandung dalam sejarah dapat kehilangan fungsi pedagogisnya. Peserta didik mengetahui bahwa Umar bin Khattab dikenal tegas, Abu Bakar dikenal amanah, atau Rasulullah SAW. merupakan teladan utama, tetapi pengetahuan itu belum tentu berubah menjadi keberanian berbicara, tanggung jawab dalam tugas, kemampuan bekerja sama, atau kesiapan mengambil peran. Dengan kata lain, persoalan pentingnya bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai sejarah dipindahkan dari narasi ke pengalaman belajar. Dalam hal ini peran guru Sejarah kebudayaan islam sangat krusial dalam menanamkan karakter jiwa kepemimpinan pada peserta didik (Tanjung, 2025; El Atikah et al., 2022)

Kondisi tersebut terlihat dalam konteks MA Yaa Bunayya Kota Jayapura. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang percaya diri ketika diminta menjadi pemimpin kelompok, belum aktif dalam diskusi, belum konsisten menyelesaikan tanggung jawab kelompok, dan masih membutuhkan arahan guru dalam mengambil inisiatif. Pada saat yang sama, guru SKI telah berupaya menggunakan cerita keteladanan tokoh Islam, diskusi, presentasi, penugasan kelompok, dan pembagian peran. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana pembelajaran SKI benar-benar diimplementasikan untuk lebih menanamkan jiwa

kepemimpinan, bukan sekadar bagaimana SKI secara normatif dianggap relevan dengan pendidikan karakter.

Penelitian sebelumnya telah membahas hubungan SKI dengan pendidikan karakter. Penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran SKI menemukan bahwa proses tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dukungan guru, keluarga, dan lingkungan budaya peserta didik. Riset terdahulu, pengintegrasian konteks kebudayaan lokal dalam bahan ajar tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar (Kelana & Irawan, 2024) maupun keterampilan berpikir kritis peserta didik (Kelana dkk., 2025), tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan jiwa kepemimpinan serta nilai-nilai keteladanan peserta didik dalam memahami budaya melalui proses pembelajaran.

Studi terbaru di tingkat madrasah aliyah juga menemukan bahwa SKI dapat digunakan untuk membentuk karakter religius, moral, dan sosial melalui keteladanan tokoh, *storytelling* berbasis nilai, dan metode reflektif (Ridho et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus memeriksa implementasi SKI sebagai proses dalam penanaman jiwa kepemimpinan pada peserta didik kelas X dalam konteks madrasah yang sekaligus terhubung dengan lingkungan pesantren masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara implementasi pembelajaran SKI di dalam menanamkan jiwa kepemimpinan peserta didik di MA Yaa Bunayya Kota Jayapura serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru SKI dan madrasah mengenai cara mengubah materi sejarah Islam menjadi pengalaman belajar yang mendorong tanggung jawab, keberanian, kerja sama, disiplin, dan amanah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena riset ini berusaha memahami proses implementasi pembelajaran SKI sebagaimana berlangsung dalam konteks alami madrasah, termasuk pengalaman guru dan peserta didik, bentuk kegiatan pembelajaran, serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh secara statistik,

melainkan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses dan makna yang muncul selama pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MA Yaa Bunayya Kota Jayapura, Distrik Heram. Madrasah ini berada dalam lingkungan pendidikan yang terhubung dengan Pondok Pesantren Yaa Bunayya sehingga aktivitas peserta didik tidak hanya berlangsung pada jam pembelajaran madrasah, tetapi juga dalam kegiatan kepesantrenan sehingga pendidikan karakter santri sangat diutamakan (Mulia et al., 2026). Kondisi tersebut menjadi konteks penting karena membentuk pola keseharian peserta didik dan turut memengaruhi kesiapan mereka mengikuti pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran SKI, dan peserta didik kelas X. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Selanjutnya, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi perangkat pembelajaran, kegiatan madrasah, serta sumber pustaka yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengelola pembelajaran, bagaimana peserta didik terlibat dalam diskusi dan presentasi, serta bagaimana tanggung jawab dan keberanian muncul dalam aktivitas kelas. Kedua, wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dari kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik mengenai desain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan dokumen kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kepemimpinan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles (2017) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antartemuan dapat dibaca secara jelas. Kesimpulan secara bertahap serta dilakukan diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran SKI: Menempatkan Kepemimpinan sebagai Nilai yang Sengaja Dirancang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penanaman jiwa kepemimpinan telah diperhatikan sejak tahap perencanaan. Guru SKI menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perangkat tersebut mencakup modul ajar atau rencana pembelajaran, program semester, program tahunan, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan bentuk penilaian.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk tidak hanya mengejar penyampaian materi, tetapi memasukkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan amanah ke dalam pembelajaran. Sejalan dengan riset Nirmalasari et al. (2026) bahwa sangat penting strategi dalam penerapan kurikulum dan metode pembelajaran karena sebagai upaya menumbuhkan sikap disiplin, nilai spiritual, dan moral peserta didik.

Guru SKI menjelaskan bahwa materi pada setiap jenjang memiliki karakteristik berbeda. Kelas X mempelajari periode kehidupan Rasulullah saw., kelas XI membahas Khulafaur Rasyidin, sedangkan kelas XII mempelajari perkembangan Islam di Nusantara dan tokoh-tokohnya. Perbedaan materi tersebut memberi peluang bagi guru untuk memilih nilai kepemimpinan yang paling relevan. Pada materi Rasulullah saw., misalnya, guru dapat menekankan keteladanan, amanah, komunikasi, musyawarah, dan tanggung jawab. Pada materi Khulafaur Rasyidin, pembelajaran dapat diarahkan pada keberanian mengambil keputusan, keadilan, ketegasan, dan tanggung jawab sosial.

2. Pelaksanaan Pembelajaran: Dari Kisah Tokoh Sejarah ke Pengalaman Memimpin

Tahap pelaksanaan merupakan bagian paling terlihat dari proses penanaman kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan kelompok. Dalam hal ini, guru memilih metode pembelajaran yang relevan dengan materi SKI untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Kelana et al. (2025) serta Fadillah et al. (2026) bahwa peran metode, pendekatan, dan media (teknologi) pembelajaran dalam pendidikan sangat krusial dan dapat menjadi saranan penguatan karakter religius bagi peserta didik sehingga guru

dituntut mempunyai kemampuan pedagogis.

Metode ceramah dalam pembelajaran SKI guru tetap digunakan untuk memberikan landasan pengetahuan, tetapi tidak menjadi satu-satunya strategi. Setelah memperoleh penjelasan tentang tokoh atau peristiwa sejarah, peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, membagi tugas, mempresentasikan hasil, dan menjalankan peran tertentu.

Salah satu temuan lapangan yang paling kuat terlihat pada kegiatan berbasis peran. Dalam pembelajaran tentang para sahabat, peserta didik diberi kesempatan memerankan tokoh tertentu. Salah satu peserta didik kelas X, Dimas menceritakan bahwa ia mendapat peran Umar bin Khattab. Ia mengaitkan tokoh tersebut dengan sifat tegas dan berani. Pengalaman memainkan peran membuatnya terdorong untuk berbicara di depan kelas. Temuan ini memperlihatkan mekanisme pedagogis yang konkret, tokoh sejarah tidak hanya diceritakan, tetapi diterjemahkan menjadi peran yang harus dijalankan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin kelompok atau memandu diskusi. Dalam kegiatan semacam ini, kepemimpinan muncul melalui tindakan-tindakan kecil seperti membagi tugas, mengatur giliran berbicara, menyampaikan hasil diskusi, mengingatkan anggota kelompok, dan peserta didik mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa guru sudah menerapkan desain dan kompetensi profesional pengajaran yang mendukung proses belajar (Arif et al., 2026; Sulistyowati et al., 2025). Tindakan tersebut tampak sederhana, tetapi justru merupakan pengalaman awal yang konkret bagi pembentukan tanggung jawab kepemimpinan.

3. Evaluasi: Kepemimpinan Tidak Berhenti pada Nilai Ujian

Evaluasi pembelajaran SKI di MA Yaa Bunayya tidak hanya berupa tes pengetahuan. Guru menggunakan tugas, tanya jawab, presentasi, dan observasi terhadap sikap peserta didik. Aspek yang diperhatikan antara lain tanggung jawab, kerja sama, disiplin, keberanian berbicara, dan kemampuan memimpin kelompok. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa evaluasi mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Faktor Pendukung: Guru, Madrasah, Materi, dan Budaya Religius

Implementasi pembelajaran SKI dalam menanamkan kepemimpinan tidak berlangsung dalam ruang kelas yang terisolasi. Kepala madrasah memberikan dukungan terhadap pembelajaran dan kegiatan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab. Dukungan tersebut menjadi penting karena pendidikan kepemimpinan membutuhkan konsistensi antara pembelajaran kelas dan budaya madrasah.

Lingkungan religius madrasah juga mendukung proses tersebut. Kegiatan pada saat salat berjamaah, pembiasaan salam, kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta organisasi atau aktivitas peserta didik memberikan ruang pembiasaan yang melampaui jam pelajaran. Penelitian Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat budaya karakter melalui keteladanan, disiplin, dan praktik spiritual yang terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran SKI akan lebih kuat apabila nilai yang dibicarakan di kelas memperoleh penguatan dalam budaya madrasah.

5. Faktor Penghambat Meliputi Kepercayaan Diri, Waktu, dan Ekosistem Pesantren

Meskipun implementasi dapat terlaksana, penelitian menemukan beberapa hambatan. Pertama, tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang sama. Sebagian masih malu berbicara di depan kelas, pasif ketika diskusi, atau ragu ketika diberi tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan perlu diberikan secara bertahap. Kedua, peserta didik yang belum percaya diri tidak cukup hanya diperintahkan untuk tampil, mereka membutuhkan dukungan, pembagian peran yang proporsional, dan pengalaman keberhasilan kecil.

Ketiga, konteks MA Yaa Bunayya sebagai madrasah yang terhubung dengan pesantren menghadirkan situasi yang khas. Guru dan peserta didik mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik mengikuti kegiatan pesantren pada malam hari sehingga pada kondisi tertentu mereka mengantuk atau kurang optimal ketika mengikuti pembelajaran.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru di kelas. Namun, aktivitas

lingkungan dan pendidikan yang berlangsung di luar kelas juga berpengaruh terhadap kondisi peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran (Kelana, 2026;)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan jiwa kepemimpinan peserta didik di MA Yaa Bunayya Kota Jayapura, dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan jiwa kepemimpinan peserta didik dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan amanah, ke dalam perangkat dan aktivitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, materi keteladanan Rasulullah saw., para sahabat, Khulafaur Rasyidin, dan tokoh-tokoh Islam dikembangkan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, penugasan kelompok, serta kegiatan berbasis peran. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik yang tampak selama proses pembelajaran; (2) Faktor pendukung implementasi pembelajaran SKI dalam menanamkan jiwa kepemimpinan meliputi dukungan kepala madrasah, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, materi SKI yang kaya akan nilai-nilai keteladanan, serta lingkungan madrasah yang religious ; (3) Faktor penghambat implementasi pembelajaran SKI meliputi motivasi dan kepercayaan diri peserta didik yang belum merata, perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, beban kegiatan kepesantrenan yang dapat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta belum meratanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter.

Berdasarkan hasil keseluruhan temuan penelitian, pembelajaran SKI memiliki potensi untuk menjadi ruang praktik kepemimpinan bagi peserta didik, terutama ketika keteladanan tokoh-tokoh sejarah Islam tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang partisipatif. Melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, pemberian tanggung jawab, dan kegiatan berbasis peran, peserta didik memperoleh

pengalaman untuk mengembangkan keberanian, tanggung jawab, disiplin, komunikasi, kerja sama, dan amanah. Dengan demikian, pembelajaran SKI di MA Yaa Bunayya tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan sejarah dan kebudayaan Islam, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, E., Kelana, A. H., Almafahir, A., & Solehah, S. I. (2026). *kepemimpinan strategis dalam transformasi kurikulum stem: Mengelola Inovasi Pembelajaran Sains di Era Digital*. Goresan Pena.

Arif, R. M., Inggamer, M. M., Kelana, A. H., & Ayomi, G. R. S. (2026). *Desain Pedagogis Media Pembelajaran Untuk Penguatan Literasi Sains*. Goresan Pena.

El Atikah, N., Irfani, F., & Syafrin, N. (2022). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kabupaten Bogor. Asy-Syar'i: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 4, 155-165.

Fadillah, M. R., Nafsani, S. Z., Pratama, K., Ramlan, A. M., & Kelana, A. H. (2026). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Berbasis Media Digital dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTs Darul Ulum. *BATARA: Journal of Learning Technology and Digital Society*, *1*(1), 50-59.

Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic character: A school principal leadership model-insights. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 28–42. https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380

Irawan, S., Kelana, A. H., & Sulistyowati, R. W. (2026). *Lab saku: Sains tanpa laboratorium: Panduan praktikum IPA kreatif SD-SMP berbasis benda di sekitar*. Goresan Pena.

Kelana, A. H. (2026). *Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. CV Eureka Media Aksara.

Kelana, A. H., & Irawan, S. (2024). Pengembangan e-modul pembelajaran kimia pada materi koloid berbasis kearifan lokal Papua untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(7), 4365-4374.

Kelana, A. H., Irawan, S., Karubaba, M., Sahar, A., & Daullu, M. A. (2025). Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan e-modul kimia pada materi koloid berbasis kearifan lokal Papua. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(1), 312-320.

Kelana, A. H., Irawan, S., Sulistyowati, R. W., Demena, W. K., Harmawati, D., Day, W. O. S. H., & Faot, O. (2025). *Metode, pendekatan, dan media pembelajaran*. Penerbit Adab.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Ini persamaan dan penyempurnaan kurikulum PAI dan Bahasa Arab madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2017). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mulia, M. K. S., Rofiki, A. A., & Ubaidillah, A. (2026). Manifestasi Moto “Beradab, Berilmu, Dan Berdakwah” Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yaa Bunayya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 11(03), 408-422.

Nadiastuti, A., Okta, F. S., Ristiani, A., Nisa, N. F., Khanifah, N., Bakar, R. A., & Rif’iyati, D. (2026). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SD/MI: Sebuah kajian literatur. *Al Kayyis*, 9(1), 10–18. https://doi.org/10.47759/dz7jbk41

Nirmalasari, D., Ahdillah, Z. A., & Sakinah, S. Q. (2026). Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Pada Pembelajaran SKI. AL-IDARAH: *Journal of Islamic Education Management,* 1(1), 28-41.

Ridho, S. R., Irfani, F., & Yono. (2025). Analisis pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(6), 626–633. https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i6.21001

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sulistyowati, R. W., Harmawati, D., & Kelana, A. H. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Pengajaran Sains di Distrik Merauke. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *5*(2).

Tanjung, R. S. (2025). Peran guru sejarah kebudayaan islam dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Persiapan Negeri Bintang Sembilan Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah (*Doctoral dissertation,* UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang sidimpuan).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.